

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU BINAAN DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF MELALUI PENDAMPINGAN BERBASIS INQUIRY DAN SIMULASI

**Sa'adah**

Pengawas SMP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lombok Timur NTB

Jalan Prof. Moh. Yamin, SH No 65 Selong

E-mail: [miaki.saadah@gmail.com](mailto:miaki.saadah@gmail.com)

**Abstrak;** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru binaan dalam menemukan dan menerapkan model-model pembelajaran aktif melalui pendampingan berbasis Inquiry dan Simulasi. Data hasil penelitian diambil menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata guru binaan mampu menemukan minimal empat model pembelajaran aktif dan mampu mensimulasikannya dengan baik. Kemampuan mereka dalam merencanakan pembelajaran rata-rata dengan model yang ditemukan berada dalam kategori Baik (83.48). Namun kemampuan mereka dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif di sekolah cukup bervariasi, satu orang guru dengan kategori Sangat Baik, dua orang guru dengan kategori Baik dan tiga orang guru melaksanakan pembelajaran dengan kategori Cukup, dengan nilai rata-rata mencapai 76.99 (Baik). Artinya, rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan dan menerapkan model-model pembelajaran aktif berada dalam kategori Baik (80.24). Dengan demikian, pendampingan berbasis inquiry dan simulasi BERMANFAAT untuk meningkatkan kemampuan guru binaan dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran Aktif, pendampingan, Inquiry, Simulasi.*

### PENDAHULUAN

Salah satu tuntutan kebijakan implementasi kurikulum terkini (2018) yakni terintegrasi penguatan pendidikan karakter, literasi, HOTS, dan keterampilan abad 21 (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) dalam proses pembelajaran maupun proses pengelolaan sekolah. Kebijakan ini tentu tidak lepas dari munculnya sejumlah tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menghadapi persaingan global, termasuk persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa.

Implikasi dari tuntutan kebijakan implementasi kurikulum tersebut, guru-guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang mengarahkan siswa mampu berpikir sesuai dengan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran; mampu memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis, menginvestigasi, dan menyimpulkan; serta mampu memecahkan masalah muncul pada

kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses, mengingatkan tentang konsep dasar mengenai proses pembelajaran bahwa guru dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif melaksanakan proses pembelajaran yang sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. *Spencer dan Spencer* (dalam Yulaelawati, 2004) mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. *Puskur*, Balitbang, Depdiknas (2002) merumuskan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan

nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan ada empat kompetensi (kemampuan) yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dari berbagai rumusan tentang kompetensi di atas yang maknanya disinonimkan dengan kemampuan, maka yang dimaksud dengan kemampuan menerapkan model-model pembelajaran aktif adalah penguasaan guru terhadap konsep dan prinsip model-model pembelajaran aktif sehingga siap diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan kerangka berpikir serta konsep dasar mengenai proses pembelajaran di atas, pembelajaran pada Kurikulum 2013 dituntut untuk menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses disebutkan bahwa untuk memperkuat pendekatan saaintifik, perlu diterapkan model-model pembelajaran lainnya, antara lain *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 dinyatakan, bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima langkah kegiatan belajar yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), mengomunikasikan (*communicating*) yang dapat dilanjutkan dengan mencipta. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut mengikuti langkah-langkah pada metode ilmiah. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran aktif lainnya sebagaimana dikutip dalam Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama Unit 3 (Kemendikbud, 2018).

**Mengamati.** Siswa menggunakan panca inderanya untuk mengamati fenomena yang relevan dengan apa yang dipelajari.  
**Menanya.** Siswa merumuskan pertanyaan

tentang apa saja yang tidak diketahui atau belum dapat lakukan terkait dengan fenomena yang diamati. Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural, sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. **Mengumpulkan informasi/mencoba.** Siswa mengumpulkan data melalui berbagai teknik, misalnya melakukan eksperimen, mengamati obyek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan nara sumber, membaca buku pelajaran, dan sumber lain di antaranya buku referensi, kamus, ensiklopedia, media massa, atau serangkaian data statistik. Guru menyediakan sumber-sumber belajar, lembar kerja (*worksheet*), media, alat peraga/peralatan eksperimen, dan sebagainya. Guru **Menalar/mengasosiasi.** Siswa menggunakan data atau informasi yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka rumuskan. Pada langkah ini guru mengarahkan agar siswa dapat menghubungkan data/informasi yang diperoleh untuk menarik kesimpulan. **Mengomunikasikan.** Siswa menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan- pertanyaan mereka ke kelas secara lisan dan/atau tertulis atau melalui media lain. Pada tahapan pembelajaran ini siswa dapat juga memajang/memamerkan hasilnya di ruang kelas, atau mengunggah (*upload*) di blog yang dimiliki.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh guru didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang jarang menggunakan masalah nyata atau menggunakan masalah nyata hanya di tahap akhir pembelajaran sebagai penerapan dari pengetahuan yang telah dipelajari. Pemilihan masalah nyata tersebut dilakukan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan pencapaian kompetensi

dasar. Langkah-langkah pembelajaran adalah 1) Klarifikasi Permasalahan, 2) *Brainstorming*, 3) Pengumpulan Informasi dan Informasi, 4) Berdiskusi untuk Menemukan Solusi Penyelesaian Masalah, 5) Presentasi Hasil Penyelesaian Masalah dan 6) Refleksi.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan Proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas guru didik untuk menghasilkan **produk** dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil Proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Pendekatan ini memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam menghasilkan produk nyata. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek adalah 1) Penentuan Proyek, 2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian Proyek, 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan Proyek, 4) Penyelesaian Proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru, 5) Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil Proyek, dan 6) Evaluasi proses dan hasil Proyek.

Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 dikatakan pembelajaran *inquiry* disebut bersama dengan *discovery*. Dalam Webster's Collegiate Dictionary *inquiry* didefinisikan sebagai "bertanya tentang" atau "mencari informasi". *Discovery* disebut sebagai "tindakan menemukan". Jadi, pembelajaran ini memiliki dua proses utama. **Pertama**, melibatkan siswa dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan (**to inquire**), dan **kedua**, siswa menyingkap, menemukan (**to discover**) jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis (Sutman, et.al., 2008:x). Langkah-langkah dalam *Inquiry/Discovery Learning*: 1) Merumuskan pertanyaan, 2) merencanakan, 3) mengumpulkan dan

menganalisis data, 4) menarik kesimpulan dan 5) tindak lanjut.

Tidak mudah bagi guru binaan (khususnya guru PPKn dengan latar belakang yang beragam) untuk menerapkan model-model pembelajaran aktif sebagaimana diamanahkan standar proses di atas. Model pembelajaran yang disediakan guru di kelas, seringkali tidak memberikan hasil yang optimal bagi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Selain oleh masih rendahnya tingkat kemampuan guru-guru dalam memahami kurikulum 2013 (yang rata-rata mencapai 43.58), juga dipengaruhi oleh "pola pembelajaran konvensional" yang masih sangat diminati oleh para guru karena dinilai mudah untuk dilaksanakan. Selain itu kesulitan untuk menerjemahkan bahasa teori ke dalam bahasa pembelajaran, merupakan hal yang paling sering dikeluhkan oleh guru-guru. Karena itu diperlukan strategi pendampingan yang mampu menjadikan para guru tidak hanya paham akan dinamika kurikulum tetapi juga mampu menerapkan pembelajaran aktif untuk para siswanya.

Contoh, model pembelajaran *Inquiry/discovery*. Guru-guru hafal bahwa *Inquiry/discovery* merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Guru-guru faham bahwa *Inquiry/discovery* dimulai dari merumuskan pertanyaan, merencanakan, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan dan tindak lanjut. Begitu diminta untuk menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, mulai muncul kesulitan. Kesulitan dimaksud antara lain terkait dengan kemampuan menuangkan atau menuliskan ide-ide penting terkait proses belajar yang harus dilalui siswa sesuai keinginan model pembelajaran yang dikembangkan, menjaga efektivitas penggunaan waktu belajar sesuai model pembelajaran yang dipilih, ketidak-biasaan siswa belajar dengan model-model pembelajaran yang mungkin masih dianggap baru. Intinya dibutuhkan kemampuan dan kreativitas yang tinggi dari guru-guru agar model-model pembelajaran yang disarankan bisa dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil sesuai harapan.

Konsep pendampingan dalam penelitian ini pada dasarnya identik dengan pelatihan. Pendampingan tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, pembelajaran akan kurang bermakna tanpa diikuti dengan bimbingan-bimbingan atau pelatihan-pelatihan. Pembelajaran merupakan suatu proses atau cara menjadikan seseorang belajar, sedangkan pendampingan merupakan proses interaksi timbal balik antara pihak yang mendampingi dan individu/kelompok yang didampingi yang bertujuan memotivasi dan mengorganisir individu/kelompok dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pendampingan dilakukan ditempat pelatihan (*in service learning*), yang merupakan suatu proses atau cara untuk memperlancar dan mempermudah guru binaan dalam melaksanakan tugas pengelolaan pembelajaran (Irene, 2014). Segala yang diperoleh selama *In service learning* kemudian diharapkan dapat diaplikasikan melalui tindakan nyata di tempat tugas (*on service learning*).

Sebagai wahana belajar orang dewasa yang bekal ajar awalnya berbasis peningkatan kinerja profesional, maka proses pembelajaran dalam pendampingan peningkatan kemampuan guru binaan dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif (*in/on service learning*) dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memfasilitasi terjadinya interaksi kesejawatan yang ditandai dengan kenyamanan saling berbagi ide dan pengalaman guna peningkatan kinerja profesional, dalam hal ini melalui pendampingan berbasis inquiry dan simulasi.

Dengan pendampingan berbasis inquiry dan simulasi, guru-guru diharapkan dapat menemukan dan mencobakan secara langsung maupun tidak langsung model-model pembelajaran yang dibutuhkan, yang dalam hal ini dipilih pendampingan berbasis Inquiry dan Simulasi. Melalui pendampingan berbasis inquiry dan simulasi inilah, guru-guru diharapkan (individual dan kelompok) mampu menemukan sendiri model-model

pembelajaran yang cocok dengan karakteristik materi pada mata pelajaran yang diampu dan selanjutnya melakukan simulasi penerapan salah satu model di tempat pendampingan.

Model pembelajaran Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa merumuskan pertanyaan yang mengarah untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru (Sani, 2014:88). Inquiry merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan dan pengalaman guru (guru binaan) untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis (suatu konsep, model, metode, prosedur) sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan bebas dan penuh penghargaan diri. Sementara Heather Banchi dan Randy Bell (2012) menunjukkan bahwa ada empat tingkat pembelajaran berbasis inquiry dalam ilmu pendidikan: 1) Inquiry konfirmasi (*confirmation inquiry*); 2) Inquiry terstruktur (*structured inquiry*); 3) Inquiry terbimbing (*guided inquiry*), dan 4) Inquiry terbuka (*open inquiry*).

Apabila keempat tingkatan pembelajaran inquiry di atas dikaitkan dengan pelatihan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, maka jabarannya sebagai berikut: 1) Dalam inquiry konfirmasi, guru diberikansuatu pertanyaan mengenai prosedur suatu model pembelajaran yang sudah dikenal sebelumnya, dan konfirmasi atas jawaban dari pertanyaan tersebut dijadikan sebagai obyek penyelidikan. Konfirmasi berguna untuk memperkuat ide yang dipelajari sebelumnya, dan berlatih keterampilan pertanyaan spesifik, seperti mengumpulkan dan merekam data; 2) Dalam inquiry terstruktur, guru diberi pertanyaan mengenai prosedur suatu model pembelajaran, namun hasil yang diharapkan berupa penjelasan yang didukung oleh bukti-bukti yang akurat; 3) Dalam inquiry terbimbing, guru dihadapkan hanya dengan pertanyaan penelitian, dan tugas ini adalah untuk merancang prosedur pelaksanaan suatu model pembelajaran. Karena inquiry terbimbing sifatnya lebih terbuka dari pada inquiry konfirmasi atau terstruktur, maka hal ini akan sangat sukses jika guru memiliki

banyak kesempatan untuk belajar dan berlatih baik untuk merencanakan eksperimen maupun merekam data; 4) Dalam inquiry terbuka, guru membentuk pertanyaan, desain prosedur untuk melaksanakan penyelidikan, dan mengkomunikasikan hasil-hasil mereka.

Dengan demikian, Inkuiri dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan dan pengalaman guru(guru binaan) untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis (suatu konsep, model, metode, prosedur) sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan bebas dan penuh penghargaan diri.

Sementara itu simulasi yang berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan, dalam tulisan ini diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan (mengajar di kelas) untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi digunakan sebagai metode pelatihan dengan asumsi bahwa tidak semua proses pelatihan dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya yakni membelajarkan siswa di kelas. Hal ini terjadi karena waktu untuk pelaksanaan pelatihan cukup terbatas, yakni dengan memanfaatkan hari-hari “khusus” yang memungkinkan tidak terganggunya proses belajar mengajar di kelas.

Permasalahannya adalah: 1) Apakah dengan pendampingan berbasis inquiry dan simulasi, guru binaan mampu mengelaborasi dan menemukan model-model pembelajaran aktif yang ada di buku guru, buku siswa dan/atau sumber lain yang relevan? 2) Apakah pendampingan berbasis inquiry dan simulasi, bermanfaat bagi peningkatan kemampuan guru binaan dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif bisa meningkat?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kemampuan guru binaan dalam mengelaborasi dan menemukan model-model pembelajaran aktif yang ada di buku guru, buku siswa dan/atau sumber lain yang relevan?; 2) kemaafatan pendampingan berbasis inquiry dan simlasi untuk peningkatan kemampuan guru binaan

dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif.

### **Pelaksanaan Pendampingan Berbasis Inquiry dan Simulasi**

Agar pendampingan yang berbasis inquiry dan simulasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru binaan dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif, maka pendampingan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan hasil; serta mengadopsi siklus belajar kreatif dan produktif (I. G. A. K. Wardani, 2007), yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Selain itu diadopsi juga empat tingkat pembelajaran berbasis inquiry (Heather Banchi dan Randy Bell, 2012), yaitu *confirmation inquiry*, *structured inquiry*, *guided inquiry*, dan *open inquiry*.

Tahapan Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Inquiry dan Simulasi:

#### 1. Tahap Persiapan atau Tahap Orientasi

Tahap persiapan bertujuan menimbulkan minat para guru mengikuti kegiatan. Tahap ini digunakan juga untuk memberikan kesan positif bagi guru terhadap pengalaman belajar yang akan dilalui. Melalui tahap ini peneliti mengomunikasikan tujuan, dan memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk kegiatan yang akan dilalui selama pendampingan, waktu, serta hasil akhir yang diharapkan.

#### 2. Tahap Inquiry (konfirmasi & terstruktur) dan Eksplorasi

- Pada tahap ini guru-guru diberikansuatu pertanyaan mengenai prosedur suatu model (metode) belajar aktif yang sudah dikenal atau dilaksanakan sebelumnya dengan jawaban yang sejauh mungkin bisa didukung oleh bukti-bukti yang akurat. Konfirmasi atas jawaban dari pertanyaan tersebut dijadikan sebagai obyek penyelidikan.
- Guru menganalisis sejumlah model pembelajaran terkait konsep, landasan berpikir serta berbagai keterbatasan sebagai bahan merefleksi dan memperkuat ide penerapan pembelajaran aktif di masa datang sehingga sesuai dengan konsep dan teori-teori pembelajaran kurikulum

2013. Dalam sesi ini guru bebas menyampaikan ide atau gagasan terkait penerapan pembelajaran aktif serta berlatih keterampilan pertanyaan spesifik, seperti mengumpulkan dan merekam data. Dengan demikian guru akan menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan dengan karakteristik belajar orang dewasa.

- Guru melakukan eksplorasi melalui membaca, mengamati, menemukan masalah di lapangan (sendiri atau berkelompok), *browsing* dari internet dan sebagainya terhadap masalah atau konsep yang dikaji (seperti model-model belajar aktif, langkah penerapan, alat/media yang diperlukan) dan sebagainya. Agar tahap penyelidikan dan eksplorasi ini lebih bermakna, fasilitator menyiapkan alat atau media berupa lembar kegiatan guru sebagai panduan bagi guru dalam bereksplorasi. Dengan demikian para guru dapat melakukan intraksi secara langsung dengan sumber belajar.
3. Tahap Inquiry Terbimbing dan Simulasi
- Tahap ini bertujuan membantu guru-guru mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta memiliki ketrampilan baru dengan berbagai cara.
  - Pada tahap ini guru dihadapkan hanya dengan pertanyaan penelitian, yang berupa tugas (individual/kelompok) untuk merancang prosedur pelaksanaan salah satu model (metode) belajar aktif yang mungkin berbeda dengan model aslinya (modifikasi). Karena tahap ini sifatnya lebih terbuka dari pada inquiry konfirmasi atau terstruktur, maka kegiatan ini dapat diselesaikan di luar jam tatap muka (rumah dan sekolah), sehingga guru memiliki banyak kesempatan untuk belajar dan berlatih baik untuk merencanakan eksperimen maupun merekam data.
  - Pada tahap ini guru diberi kesempatan melakukan simulasi penerapan salah satu model pembelajaran aktif. Mengingat terbatasnya waktu, maka simulasi penerapan salah satu model belajar aktif tersebut dibatasi untuk

kegiatan pendahuluan pembelajaran. Setelah simulasi guru diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan analisis, diskusi, tanya jawab, bahkan percobaan kembali jika hal itu memang diperlukan.

#### 4. Tahap Re-kreasi dan Ekstensi

- Tahap ini bertujuan untuk memastikan apakah materi pelatihan telah berhasil diterapkan serta memperoleh hasil yang sesuai diharapkan atau tidak. Pada tahap ini guru diharapkan menghasilkan sesuatu model belajar aktif yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep atau masalah yang sedang dikaji.
- Hasil re-kreasi sebagai produk kreatif dipresentasikan, didemonstrasikan dan dapat dijadikan produk karya ilmiah lainnya seperti penelitian tindakan kelas (PTK).
- Selesai dari pelatihan, guru merancang dan melaksanakan pembelajaran aktif. Pada pertemuan tindak lanjut berikutnya guru akan membahas hasil refleksi pembelajaran aktif. Guru membahas (di muzakarah profesi misalnya) kemungkinan penerapan aktif secara makro untuk setiap materi atau mata pelajaran.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian tanpa menggunakan statistik, tetapi lebih mengedepankan pemaparan secara deskriptif terhadap suatu gejala, kejadian, peristiwa. Penelitian tindakan dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif yang notabene sebagai cirri utama pembelajaran K 13.

Permasalahan tersebut ditindaklanjuti dengan menerapkan sebuah model pendampingan berupa: 1) meminta kepada guru-guru untuk mencari dan menemukan sendiri model-model pembelajaran aktif, baik yang terdapat pada buku panduan guru, buku siswa atau sumber lain yang relevan; 2) memberikan dukungan kepada guru-guru untuk mensimulasikan model pembelajaran aktif yang dianggap sesuai dengan tujuan dan

meteri pembelajaran. Kegiatan pendampingan ini diamati kemudian dianalisis dan direfleksiguna menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi dalam PTS mencakup analisis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah atau temuan-temuan maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga ditemukan suatu kesimpulan mengenai ketepatan penggunaan solusi yang diambil untuk pemecahan permasalahan.

**HASIL PENELITIAN**

1. Kemampuan guru binaan menemukan model-model pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan masing-masing Kompetensi Dasar.

Guru-guru berhasil menemukan sendiri model-model pembelajaran yang tepat (khususnya yang bersumber dari Buku Guru Kelas VII, VIII, IX) untuk membelajarkan masing-masing Kompetensi Dasar dan dapat dengan mudah mengadopsinya ke dalam kegiatan pembelajaran. Hasil temuannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Temuan Penerapan Model Pembelajaran Aktif (Kelas VII)

Nama Model	Halaman
Inquiry Learning	166
Discovery Learning	53,65,132,152,157,182,192,210,230,214,220,225
Inquiry/Discovery Learning	-
Problem Based Learning	86,115,162,187,197,202,
Project Based Learning	87,170

Tabel 2 Contoh Penerapan Model Pembelajaran Aktif (Kelas VIII)

Nama Model	Halaman
Inquiry Learning	67, 76, 112, 179, 209, 240, 244
Discovery Learning	55, 62, 72, 90, 97, 107, 124, 130, 140, 146, 190, 196, 200, 204, 224, 230, 237
Inquiry/Discovery Learning	
Problem Based Learning	101, 134,
Project Based Learning	160, 166, 169, 172

Tabel 3 Contoh Penerapan Model Pembelajaran Aktif (Kelas IX)

Nama Model	Halaman
Inquiry Learning	
Discovery Learning	68, 73, 94, 130, 133, 136, 140, 144
Inquiry/Discovery Learning	
Problem Based Learning	77, 86, 103, 110, 149
Project Based Learning	

2. Kemampuan guru merencanakan dan menerapkan pembelajaran dengan model-model pembelajaran aktif yang telah ditemukan sebelumnya

Setelah guru binaan berhasil menemukan dan menentukan sendiri model pembelajaran aktif yang akan diterapkan saat praktek pembelajaran di sekolah, mereka kemudian diminta menyusun RPP, dan selanjutnya menyepakati jadwal pendampingan saat pelaksanaan praktek lapangan. Berikut disajikan deskripsi hasil kegiatan pendampingan guru dalam merumuskan RPP dengan model pembelajaran aktif yang sudah ditentukan sebelumnya.

Tabel 4 Deskripsi Penerapan Hasil Pendampingan berbasis Inquiry

Nama Guru binaan	Asal sekolah	Deskripsi hasil kegiatan
1. LRG	SMP Islam Tahfiz Kerongkoning	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami K 13 dengan baik dan berhasil menyusun RPP (<i>plan</i>) dengan nilai 85,59 atau dengan kategori BAIK</li> <li>Menyepakati jadwal kegiatan mempraktikkan rancangan pembelajaran yang telah disusun, yakni pembelajaran Norma dan Kedailan dengan “Pembelajaran Berbasis Masalah, Metode Diskusi dengan Model Klarifikasi Nilai”.</li> </ul>
2. Um	SMP IT NURUL MUJAHU DIN NW PANCOR KOPONG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami K 13 dengan baik dan berhasil menyusun RPP (<i>plan</i>) dengan nilai 83,78 atau dengan kategori BAIK</li> <li>Menyepakati jadwal kegiatan mempraktikkan rancangan pembelajaran yang telah disusun, yakni pembelajaran Norma dan Kedailan dengan “Pembelajaran Berbasis Masalah, dengan Berdiskusi Peristiwa Publik dan Simulasi”.</li> </ul>
3. MR	SMP IT NURUL MUJAHU	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sangat Memahami K 13 dan berhasil menyusun RPP (<i>plan</i>) dengan nilai 93,69 atau dengan</li> </ul>

Nama Guru binaan	Asal sekolah	Deskripsi hasil kegiatan
	DIN NW PANCOR KOPONG	<ul style="list-style-type: none"> <li>kategori SANGAT BAIK</li> <li>Menyepakati jadwal kegiatan mempraktikkan rancangan pembelajaran yang telah disusun, yakni pembelajaran Kedudukan dan Makna Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan “Pembelajaran Berbasis Masalah, Metode Diskusi Two Stray Two Stay dengan Model Klarifikasi Nilai”.</li> </ul>
4. AF	SMP Islam Sa’adatud darain Majuet	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami K 13 dengan baik dan berhasil menyusun RPP (<i>plan</i>) dengan nilai 82,88 atau dengan kategori BAIK</li> <li>Menyepakati jadwal kegiatan mempraktikkan rancangan pembelajaran yang telah disusun, yakni pembelajaran Norma dan Kedailan dengan “Pembelajaran Menggunakan <i>Discovery Learning</i>, dengan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (Kepala Bernomor).</li> </ul>
5. SH	SMP Islam Plus Handayani	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesulitan Memahami K 13 dengan cukup dan “terpaksa” RPP (<i>plan</i>) disusun dengan Tulis Tangan dengan nilai 74,77 atau dengan kategori CUKUP</li> </ul>
6. Zul	SMP IT Nurul Azhar Sukadana	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami K 13 dengan kategori cukup dan berhasil <b>menunjukkan</b> RPP dengan nilai 80,18 atau Baik.</li> </ul>

Tabel 5 Deskripsi hasil pendampingan pembelajaran saat prktek lapangan

Nama Guru binaan	Asal sekolah	Deskripsi hasil kegiatan
1. LR G	SMP Islam Tahfiz Kerongkong	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami pelaksanaan K 13 dengan baik dan berhasil berhasil melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan nilai 81,52 atau dengan kategori BAIK</li> </ul>
2. Um	SMP IT Nurul Mujahidin NW Pancor Kopong	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami pelaksanaan K 13 dengan baik dan berhasil berhasil melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan nilai 81,52 atau dengan kategori BAIK</li> </ul>
3. MR	SMP IT Sullamul Mubtadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sangat Memahami pelaksanaan K 13 dan berhasil berhasil melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan nilai 86,96 atau dengan kategori SANGAT BAIK</li> </ul>
4. AF	SMP Islam Sa’adatuddara in Majuet	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami pelaksanaan K 13 dengan baik keterlibatan siswa dalam pembelajaran,</li> </ul>

Nama Guru binaan	Asal sekolah	Deskripsi hasil kegiatan
		hanya mencapai 71,74 atau dengan kategori CUKUP BAIK
5. S H	SMP Plus Handayani Kelanjuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum maksimal dalam memahami pelaksanaan K 13 dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya mencapai angka 69,57 dengan kategori CUKUP BIAK</li> </ul>
6. Zul	SMP IT Nurul Azhar Sukadana	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cukup memahami pelaksanaan K 13 dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya mencapai angka 70,65 dengan kategori CUKUP BAIK.</li> </ul>

### Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu kendala yang dihadapi guru binaan dalam merencanakan dan menerapkan model-model pembelajaran aktif adalah kesulitan untuk menerjemahkan bahasa teori ke dalam bahasa pembelajaran. Kesulitan dimaksud antara lain berupa kemampuan menuangkan atau menuliskan ide-ide penting terkait proses belajar yang harus dilalui siswa sesuai keinginan model pembelajaran yang direncanakan, menjaga efektivitas penggunaan waktu belajar sesuai model pembelajaran yang dipilih, serta ketidak-biasaan siswa belajar dengan model-model pembelajaran yang mungkin masih dianggap baru. Intinya dibutuhkan kemampuan dan kreativitas yang tinggi dari guru-guru agar model-model pembelajaran yang disarankan bisa dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil sesuai harapan.

Kuatnya *knowing that* yang bersifat informatif dan mengedepankan penguasaan pengetahuan pada saat diklat, dan lemahnya *knowing how* yang bersifat *inquiry, learning by doing*, serta bagaimana menerapkan dan meleburkan apa yang sudah dipelajari guru-guru selama mengikuti diklat ke dalam pembelajaran sehari-hari di kelas, seringkali menjadi kendala dalam mencapai hasil yang diharapkan sebagai *learning outcomes* dari diklat yang dilakukan. Mencermati permasalahan ini, pendampingan berbasis *inquiry* dan simulasi dipersepsikan sebagai sebuah solusi alternatif bagi keberhasilan guru-guru binaan dalam mengimplementasikan

kurikulum 2013, khususnya dalam menerapkan pembelajaran aktif.

Dari beberapa uraian tentang metode atau pendekatan inquiry dan simulasi di atas, dapat disampaikan beberapa alasan pemilihan strategi pendampingan berbasis inquiry dan simulasi untuk pemecahan masalah rendahnya kemampuan guru-guru dalam menentukan dan menerapkan model-model pembelajaran aktif.

1. Pendampingan berbasis inquiry menekankan kepada aktivitas guru secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya metode ini menempatkan guru sebagai subjek belajar.
2. Dalam proses pendampingan, guru binaan tidak hanya berperan sebagai penerima materi melalui penjelasan fasilitator secara verbal, tetapi guru binaan berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pendampingan.
3. Pendampingan berbasis inquiry dan simulasi menempatkan pendamping bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator.
4. Tujuan penggunaan metode inquiry dan simulasi adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, melalui pendampingan berbasis inquiry dan simulasi, guru binaan tak hanya dituntut untuk menguasai materi, akan tetapi bagaimana menggunakan potensi yang dimilikinya dalam penerapan. akan memberikan harapan bagi hadirnya sebuah pendampingan yang lebih realistis, menantang dan memotivasi kepala sekolah untuk berpikir lebih aplikatif dalam menjalankan tugas-tugasnya

#### TEMUAN HASIL PENELITIAN

Dampak positif dari pendampingan berbasis inquiry dan simulasi tersebut adalah guru memperoleh gambaran langsung penerapan model-model pembelajaran, sehingga lebih mudah menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Meski demikian dalam pelaksanaannya ditemukan sejumlah kendala antara lain: 1) beberapa orang guru binaan tidak bisa mengoperasikan computer; 2) masih ada guru yang tidak memiliki buku

guru dan buku siswa; 3) kualifikasi guru binaan tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, sehingga kesulitan dalam mengakomodasi model pembelajaran dengan karakteristik mata pelajaran PPKn; 4) waktu pendampingan relative sedikit. Kendala-kendala ini cukup menyita waktu dan perhatian pendamping maupun guru untuk mewujudkan tujuan pendampingan.

#### KESIMPULAN

Pelatihan berbasis Inquiry dan Simulasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru binaan dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif. Meskipun diakui bahwa berdasarkan data awal yang didukung data hasil observasi dan hasil tes (yang hanya mencapai 46.88), banyak guru binaan yang dinilai kurang memahami tentang model-model pembelajaran aktif dalam kurikulum 2013.

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Pendampingan berbasis Inquiry dan Simulasi mampu meningkatkan kemampuan guru binaan dalam menerapkan model-model pembelajaran aktif. Meski demikian model pendampingan seperti ini tidak terlepas dari kelamahan. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan fasilitator untuk melaksanakan model ini secara BAIK karena model ini memang agak berbeda dengan model diklat pada umumnya yang hanya menyampaikan materi dengan ceramah dan mengerjakan lembar kerja yang sangat teoritik. Karena itu disarankan bagi pihak yang ingin mencobakan model pendampingan berbasis inquiry dan simulasi, agar menyiapkan pedoman yang memadai serta menyepakati bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan selama proses Inquiry maupun simulasi.

#### Daftar Pustaka

- Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2004. *Quantum Learning*, Bandung, Kaifa..
- Bobbi DePorter dkk, 2004. *Quantum Teaching*, Bandung Kaifa..
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Biro Hukum dan Organisasi Setjen Depdiknas, Jakarta, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan

- Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008. ***Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial***
- Heru Kusmaryono dan Rokhis Setiawati, 2013. ***Penerapan Inquiry Based Learning untuk Mengetahui Respon Belajar Siswa pada Materi Konsep dan Pengelolaan Koperasi.*** *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, VIII (2), 133-145.
- Irene, Nusanti (2014). ***Strategi Service Learning***. Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* vol 2, no 2 Juni 2014, diakses di <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/viewFile/142/132>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017. ***Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran PPKn***
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Wahab, Abdul Aziz dkk, 2007. ***Pembaharuan dalam Pembelajaran***, Jakarta, Universitas Terbuka.